



**DASAR-DASAR PENELITIAN TINDAKAN\*)**

Oleh :  
Badrun Kartowagiran\*\*)

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2005**



\*) Makalah disampaikan dalam Penyegaran Penelitian Tindakan bagi Dosen IKIP PGRI Yogyakarta pada tanggal 12 April 2005

\*\*\*) Dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

## **DASAR-DASAR *ACTION RESEARCH***

**Oleh: Badrun Kartowagiran (2000)**

### **A. PENDAHULUAN**

Tugas utama guru mendidik dan mengajar. Sudah barang tentu pekerjaan ini tidak mudah dan banyak kendala yang menghadangnya. Lebih-lebih di era yang tidak menentu seperti saat ini, pluralisasi masalah yang dihadapi guru juga semakin besar. Ini berarti bahwa variasi metode pemecahan masalah juga sangat besar. Apabila tahun enam puluhan baru dikenal beberapa metode penelitian maka saat sekarang jumlah itu sudah berkembang menjadi banyak. Beberapa di antaranya adalah: metode penelitian survai, *ex post-facto*, eksperimen, evaluasi, kualitatif, historis, analisis kontent, data sekunder, penelitian dan pengembangan (R & D), penelitian sastra, penelitian filsafat, *penelitian tindakan*, dan *penelitian tindakan kelas*. Sudah barang tentu, masing-masing metode memiliki ciri-ciri tersendiri, sehingga peneliti harus cermat bilamana akan menggunakan suatu metode tertentu. Pemilihan metode ini harus didasarkan pada jenis masalah yang akan dipecahkan.

Selaras dengan permasalahan kelas yang dihadapi oleh guru di setiap harinya, maka tepatlah kiranya apabila pada kesempatan ini dikaji bersama tentang *penelitian tindakan* dan *penelitian tindakan kelas*. Tampaknya metode penelitian ini sedang berkembang saat ini. Perkembangan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, di negara-negara maju pun juga demikian. Sebagai gambaran, pada tahun 1994 di Australia ada proyek kemitraan antara sekolah dan universitas yang sifatnya nasional.

Proyek Kemitraan antara universitas dan sekolah atau The Innovative Link Project (ILP) ini melibatkan 14 universitas dan 100 sekolah. Sekolah yang terlibat dalam proyek ini meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, baik sekolah negeri maupun swasta. Setiap sekolah yang

terlibat mendapat bantuan dana sebesar Aus \$ 5000 setiap tahun. Tujuan proyek ini adalah meningkatkan kualitas sekolah. Oleh karenanya ada kesepakatan yang disepakati oleh pihak sekolah dan universitas, yaitu:

1. Masalah-masalah penelitian sebaiknya digali dari sekolah bukan dari universitas
2. Dalam mengembangkan proses penelitian dan menginterpretasikan data sebaiknya dikembangkan prinsip-prinsip penelitian yang kolaboratif dan demokratis
3. Penelitian yang berorientasi pada tindakan dimaksudkan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan
4. Pelaksanaan penelitian dan penerbitan hasil-hasil penelitian, prioritas pertama ada di tangan sekolah
5. Publikasi hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen atau personil di luar sekolah harus melibatkan sekolah
6. Masalah yang diteliti adalah masalah-masalah yang terkait dengan sekolah dan diidentifikasi oleh sekolah
7. Pada saat refleksi tidak hanya dihadiri oleh guru tetapi juga harus dihadiri oleh dosen, dan pemegang kekuasaan
8. Dosen bertanggung jawab atas mutu penelitian yang dilakukan oleh sekolah. Untuk itu pada setiap proyek penelitian yang dilakukan oleh sekolah harus ada dosen yang mendampinginya.

## **B. PENGERTIAN DAN PRINSIP-PRINSIP PENELITIAN TINDAKAN**

Menurut Kemmis dalam bukunya yang berjudul *The Action Research Reader* (1997), PT dikenalkan pertama kali oleh Lewin di Inggris pada tahun 1933. Metode ini berkembang terus dan menyebar ke seluruh penjuru dunia dan dikenal di Australia baru sekitar tahun 1970-an.

Pada tahun 1984 para guru di Australia sudah diinstruksikan oleh Kepala Sekolah untuk mereview apa yang sudah dikerjakan. Hasil review

ini dirumuskan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Pada saat para Kepala Sekolah dan guru menyebut langkah-langkah ini sebagai Penelitian Tindakan atau Action Research (AR), namun menurut Mc Taggart, dkk (1997), hal seperti ini tidak termasuk dalam kategori penelitian tindakan karena guru melakukan kegiatan tersebut atas perintah Kepala Sekolah, dan guru tidak tahu apa yang sedang mereka kerjakan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Mc Taggart pada kuliahnya tanggal 27 Agustus 1997 yang menyatakan bahwa penelitian tindakan (Action Research/AR) adalah penelitian *collective self-reflective* yang dilakukan oleh partisipan dalam ilmu sosial dan pendidikan untuk memperbaiki pemahaman dan pelaksanaan pekerjaannya sendiri, dan juga membawa dampak pada lingkungan di sekitarnya. Lebih jauh Mc Taggart dalam artikelnya yang berjudul "*Revitalizing Management as a Scientific Activity*" (The Journal for managerial and organizational learning, Vol. 28, No. 2, June 1997) menjelaskan bahwa: AR dapat dilakukan oleh manager, direktur, dosen, guru, atau pekerja sosial lainnya, dan dapat mengandung unsur-unsur; (a) memperbaiki pekerjaannya sendiri, (b) kolaboratif dengan orang atau kelompok lainnya untuk memperbaiki pekerjaan mereka, (c) kolaboratif dengan instansi lain secara terpisah untuk memunculkan proyek atau mengembangkan sistem baru. Sementara itu, di bukunya yang lain, Mc Taggart (1991) menjelaskan bahwa Action Research (AR) merupakan langkah-langkah nyata dalam mencari cara yang paling cocok untuk memperbaiki keadaan lingkungan, dan meningkatkan pemahaman terhadap keadaan dan atau lingkungan tersebut. Grundy (1995) menjelaskan bahwa Action Research merupakan usaha perbaikan pemahaman, cara dan kondisi yang dilakukan secara kolaboratif. Hal ini juga ditegaskan oleh Sagor (1992) yang mengatakan: *Action Research is conducted by people who want to do something to improve their own situation.*

Untuk bidang pendidikan, Sukamto (1996) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sekelompok kegiatan dalam pengembangan kurikulum, staf, sekolah, sistem dan kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut mempunyai kesamaan dalam aspek identifikasi strategi dari suatu tindakan terencana yang kemudian dilaksanakan, dan secara sistematis diamati, direfleksikan dan dimodifikasi. Peserta yang sekaligus juga client secara total terlibat dalam seluruh kegiatan tersebut. Senada dengan para ahli lainnya, Calhoun (1994) juga menjelaskan bahwa Action Research merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas organisasi dan penampilannya.

Merangkum pendapat para ahli, Badrun KW (1998) menjelaskan: Action Research (AR) atau Penelitian Tindakan (PT) adalah penelitian yang dilakukan secara kolaboratif oleh partisipan dalam ilmu sosial dan pendidikan untuk memperbaiki pemahaman dan pelaksanaan pekerjaannya sendiri, dan juga membawa dampak pada lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini PT dapat digunakan di dunia pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sedikit berbeda dengan *Classroom Action Research (CAR)* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang lebih mengkhususkan penelitian di dalam kelas dan harus dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hopkins (1993) yang mengatakan PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan atau mengembangkan cara mengajar guru.

Hasil pertemuan para kepala Lemlit LPTK di Yogyakarta pada tanggal 24-25 Juli 1997 yang disarikan oleh Raka Joni (1998) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik PTK, yaitu:

1. PTK merupakan .. *an inquiry of practice from within* .. sehingga merupakan ... *self reflective study of, as well as in, real situations*. Ini berarti bahwa permasalahan yang diangkat sebagai garapan PTK,

dimunculkan oleh guru dalam kapasitasnya sebagai praktisi, sebagai wujud kepeduliannya terhadap kinerjanya sendiri.

2. PTK dipicu oleh permasalahan praksis yang dihayati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai pengelola program pembelajaran di kelas. Dapat saja ahli dari luar (bukan guru) membantu guru dalam melaksanakan PTK. Dalam hal ini, pada tahapan awal ahli berperan sebagai *sounding board* (pemantul gagasan) bagi guru yang merasa tengah menghadapi permasalahan dalam pelaksanaan tugasnya dari hari ke hari, serta membantu mengartikulasikan permasalahan tersebut sehingga dapat dijajagi tindakan pengatasannya melalui PTK.
3. PTK sebaiknya dilakukan secara kolaboratif: dapat dilakukan secara kolaborasi antara guru yang kelasnya dijadikan kancah PTK dengan guru atau orang lain. Dalam hal ini guru yang kelasnya dijadikan kancah PTK tidak hanya sebagai obyek tetapi sebagai praktisi yang meneliti praksisnya. Ciri kolaboratif ini harus secara konsisten ditampilkan dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK, mulai dari identifikasi permasalahan, perancangan tindakan perbaikan, pengumpulan data serta penyusunan laporan.

Sementara Suryabrata (1983) menjelaskan bahwa ada empat ciri Penelitian Tindakan (PT), yaitu:

1. Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja
2. Menyediakanrangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan baru yang lebih baik daripada cara pendekatan impresionistikdan fragmentaris. Cara penelitian ini juga empiris dalam artian bahwa penelitian tersebut mendasarkan diri pada observasi aktual dan data mengenai tingkah laku, dan tidak berdasarkan pada pendapat subyektif yang didasarkan pada pengalaman masa lampau.

3. Fleksibel, adaptif, membolehkan perubahan-perubahan selama penelitian dan mengorbankan kontrol untuk kepentingan *on the spot experimentation* dan inovasi.
4. Walaupun berusaha supaya sistematis namun penelitian kurang tertib secara ilmiah, karena itu validitas internal dan eksternalnya lemah. Tujuannya bersifat situasional, sampelnya terbatas dan tidak representatif, dan kontrolnya terhadap variabel bebas sangat kecil. Oleh karena itu, walaupun hasilnya berguna untuk dimensi praktis, namun secara tidak langsung memberi sumbangan kepada ilmunya.

Senada dengan lainnya, Sukardjono (1996) dan Suryati Sidharto (1996) menjelaskan kriteria PTK sebagai berikut:

1. Tugas utama guru adalah mengajar, oleh karenanya penelitian yang dilakukan oleh guru tidak boleh mengganggu tugas pokoknya.
2. Metode pengumpulan data hendaknya tidak memakan waktu banyak, meskipun demikian kehati-hatian pemilihan alat pengumpul data dan kecermatan pelaksanaannya tetap harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.
3. Pendekatan yang dipilih harus diusahakan tidak merugikan murid. Apabila secara langsung mengganggu, gangguan itu harus "diganti" dengan kegiatan/tindakan yang setara atau lebih.

Menurut pendapat beberapa ahli yang dirangkum Badrun KW (1996), ada dua tipe penelitian tindakan, yaitu PT tipe terbuka dan PT tipe tertutup. PT tipe terbuka adalah PT yang hipotesisnya dimunculkan atau dirumuskan setelah peneliti mengumpulkan informasi untuk mengetahui penyebab utama kurang baiknya suatu keadaan atau kurang tepatnya strategi yang akan diperbaiki. Dalam hal ini hipotesis tindakan bersifat terbuka dan dirumuskan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan tadi. Sedangkan PT tertutup adalah PT yang hipotesisnya dirumuskan sejak awal, yakni sebelum peneliti terjun ke lapangan. Dalam hal ini hipo-

tesis tindakan bersifat spesifik dan dirumuskan berdasarkan pada pengalaman atau kajian teori. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

Contoh PTK terbuka (diambil dari Suryati Sidharto, 1996):

*Menumbuhkan disiplin dalam kelas*

Bu Soemantri adalah seorang guru kelas tiga SD yang merasa dipusingkan oleh tingkah murid-muridnya yang kurang bahkan cenderung tidak disiplin. Mulai dari kerajinan masuk sekolah, tata tertib sekolah sampai kepada tugas-tugas PR dan bayaran SPP. Untuk menginstropeksi dirinya (analisis problema), disuruhnya teman sejawatnya merekam waktu dia mengajar. Ternyata Bu Soematri tanpa sadar terlalu sering memberi peringatan, melarang atau menegur murid-muridnya yang menurut pemahamannya kurang disiplin. Beliau kemudian membayangkan (hipotesis), mungkin kalau dia mengurangi "kedisiplinannya" murid-murid justru akan tertib sendiri. Sambil berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri (tindakan operasional), beliau minta seorang anak mencatat berapa kali dalam sehari dia menegur atau mendisiplinkan murid.

Contoh PTK tertutup (diambil dari Suryati Sidharto, 1996):

*Menghilangkan matematika-phobi di kelas 1*

Telah lama dirasakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pelajaran Matematika kelihatan sulit adalah rasa takut anak didik (phobia) yang menghantui. Di Yogyakarta tengah berlangsung *Action Research* (AR = PT) untuk menghilangkan matematika-phobi ini di kelas yang paling dasar. Penelitinya mempunyai hipotesis bahwa jika anak didik dapat dibebaskan dari rasa takut menghadapi pelajaran Matematika, mereka akan lebih siap belajar dan hasilnya pun akan meningkat. Tindakan yang diambil sebagai treatment atau perlakuan adalah menerapkan strategi mengajar yang dapat



mendorong anak berani dan mau tampil di depan kelas untuk berbagai macam kegiatan.

Selanjutnya, untuk dapat melakukan penelitian tindakan dengan baik, peneliti juga harus memahami prinsip-prinsip PT dengan baik pula. Dalam *Educational Action Research Journal*, Mc Taggart (1997) menjelaskan bahwa: (1) PT harus dilakukan secara sistematis, (2) PT tidak hanya sekedar problem solving, tetapi juga dijiwai oleh keinginan untuk memperbaiki atau mencapai yang lebih baik, (3) PT harus kolaboratif dan tidak dikerjakan oleh orang lain atau orang yang tidak terkait dengan pekerjaan yang diupayakan perbaikannya, (4) PT bukan implementasi kebijakan, dan (5) PT bukan semata-mata penerapan metodologi ilmiah, tetapi juga memperhatikan hal-hal lain, misal kolaboratif, partisipatori, dan adanya perubahan kondisi tidak hanya menginterpretasikan kondisi.

Sejalan dengan Mc Taggart, Stinger (1996) menambahkan bahwa dalam melaksanakan PT, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

1. Hubungan para personil yang terlihat dalam AR seharusnya:
  - a. mempunyai dan mengembangkan perasaan sama tinggi
  - b. menjaga hubungan yang baik
  - c. menghindari konflik
  - d. memecahkan konflik yang muncul secara terbuka dan secara dialogis
  - e. menerima orang lain apa adanya bukan apa seharusnya
  - f. mengembangkan hubungan yang personal kooperatif daripada hubungan yang impersonal, kompetitif
  - g. sensitif terhadap perasaan orang lain.
2. Agar komunikasi antar sesama personil yang terlibat dalam AR ini efektif maka sebaiknya setiap anggota:
  - a. mendengarkan dengan perhatian pendapat orang lain
  - b. menerima dan berbuat seperti apa yang dia katakan

- c. tingkah lakunya dapat difahami oleh anggota lainnya
  - d. jujur dan sungguh-sungguh
  - e. bertindak secara proporsional, sesuai dengan situasi dan kondisi
  - f. memberikan masukan secara kontinu kepada orang lain tentang apa yang sedang terjadi
3. Partisipan
- a. semua orang yang relevan
  - b. semua orang atau kelompok yang terkena dampak perubahan
  - c. kalau mungkin mempertimbangkan segala bidang, politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya
  - d. kolaboratif dengan orang atau kelompok lain
  - e. semua yang terlibat harus mendapat keuntungan

### **C. Tujuan Penelitian Tindakan**

Semua kegiatan penelitian tindakan memiliki dua tujuan utama, yaitu: meningkatkan dan melibatkan. Tujuan pertama meningkatkan praktik, professional, yakni peningkatan pemahaman dan praktik oleh praktisinya, serta peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik.

Dengan kata lain, tujuan utama penelitian ini adalah untuk merubah perilaku penelitiannya, perilaku orang lain, dan atau merubah cara kerja, kerangka kerja, organisasi, atau struktur lain yang pada gilirannya menghasilkan perubahan perilaku para penelitinya dan atau perilaku orang lain. Jadi, penelitian tindakan lazimnya dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas atau ajang dunia kerja. Jadi, penelitian tindakan dimaksudkan untuk meningkatkan praktik tertentu dalam situasi kerja tertentu.

Tujuan untuk melibatkan dan bahu-membahu dengan orang lain agar hubungan sosial orang-orang yang terkait meningkat. Penelitian tindakan pada hakekatnya merupakan bentuk penelitian social. Mereka

yang terlibat dalam praktik yang diteliti harus dilibatkan dalam proses penelitian tindakan dalam tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan pelaksanaan tindakan, dan pelaksanaan refleksi. Seraya proyek penelitian tindakan berkembang, diharapkan semua orang yang terkena dampak oleh praktik itu menjadi terlibat dalam prosesnya. Oleh sebab itu, peneliti tindakan mau tidak mau berurusan dengan politik, proses inovasi, dan perubahan.

Fungsi penelitian tindakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kerja. Di sekolah dan ruangan kelas, misalnya, penelitian tindakan dapat memiliki lima kategori fungsi sebagai:

1. alat untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu
2. alat pelatihan dalam jabatan, dengan demikian membekali guru dengan keterampilan dan metode baru, mempertajam kemampuan analisis, dan mempertinggi kesadaran dirinya.
3. alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau inovatori pada pengajaran dan pembelajaran ke dalam sistem yang ada yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan
4. alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya kurang lancar antara guru lapangan dengan peneliti akademis, dan memperbaiki kegagalan penelitian tradisional dalam memberikan preskripsi yang jelas
5. alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik daripada pendekatan yang lebih subyektif dan impresionistik pada pemecahan masalah di dalam kelas meskipun kurang memenuhi keketatan ilmiah.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan (PT)**

Dengan memperhatikan karakteristik metode PTK seperti yang telah dijelaskan di atas maka dapat dikatakan bahwa PTK memiliki kelebihan dan kekurangan.

Shumsky (Suwarsih Madya, 1994) menjelaskan kelebihan–kelebihan penelitian tindakan, antara lain:

1. Kerjasama dalam penelitian tindakan menimbulkan rasa memiliki. Kerjasama dalam penelitian tindakan memberikan ajang untuk menciptakan kelompok dasar yang baru dan mendorong lahirnya rasa keterikatan. Manusia akan menderita bila kelaparan dan kepedihan fisik, tetapi dia akan menemukan bahwa kepedihan yang paling hebat adalah kesendirian dan keterpencilan. Manusia adalah makhluk kelompok dan kehidupannya adalah kehidupan kelompok.
2. Kerjasama dalam penelitian tindakan mendorong kreativitas dan pemikiran kritis. Melalui interaksi dengan orang lain dalam melakukan pekerjaan, seseorang akan menemukan bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Dengan demikian dia akan dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain secara wajar. Melalui kelompok akan dapat dilihat lebih banyak cara memandang masalah, lebih banyak saran untuk penyelesaian, lebih banyak analisis dan kritikan terhadap rencana yang diajukan.
3. Kerjasama meningkatkan kemungkinan untuk berubah. Mencoba sesuatu yang baru selalu mengandung resiko. Ketika seluruh kelompok menanggung resiko, resiko perseorangan akan banyak berkurang. Penelitian tentang dinamika kelompok menunjukkan bahwa seseorang sebagai anggota kelompok lebih mudah berubah dibandingkan dengan orang yang bukan anggota kelompok. Orang yang ingin tumbuh dan berubah harus terlibat dalam setiap aspek penelitiannya, dari identifikasi masalah sampai pada tahap laporan. Kepercayaan dasar

dari gerakan penelitian tindakan adalah cara yang menjanjikan untuk memulai dan menjamin perubahan dengan melibatkan konsumen potensial dari hasil penelitian dalam perencanaan, analisis, dan penafsiran data penelitian.

4. Kerjasama dalam penelitian mampu meningkatkan kesepakatan. Seperti dianalisis oleh Passow, Miles, Corey, dan Draper (1985), perilaku yang diinginkan dari peneliti tindakan dalam situasi kelompok adalah peneliti tindakan merupakan orang yang tidak merasa bahwa dia memiliki semua fakta dan mengetahui semua jawaban. Dia mencoba mengumpulkan semua fakta dan secara cermat menilai dan menguraikan masalahnya. Dia mesti peka terhadap perasaan kelompok dan kesiapan kelompok untuk mengambil berbagai tindakan. Dia mencoba membantu kelompok menjajagi konteks yang lebih luas dari situasinya dan kemungkinan berbagai penyelesaian. Jadi melalui kerja sama dalam penelitian tindakan orang terlatih mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah.

Selain memiliki beberapa kelebihan, penelitian tindakan juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian tindakan pada pihak peneliti. Peneliti tindakan lazimnya dilakukan oleh para praktisi, seperti guru, pelatih, pengelola, dan pengawas yang selalu peduli akan ketimpangan atau kekurangan yang ada dalam situasi kerjanya dan berkehendak untuk memperbaikinya. Oleh karena para praktisi ini biasanya berurusan dengan hal-hal yang praktis, mereka kurang dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan tentang teknik dasar penelitian. Hal ini diperparah oleh perasaan bahwa kegiatan penelitian hanya layak dilakukan oleh masyarakat kampus yang bergelut dengan kegiatan ilmiah, sehingga para praktisi pada umumnya kurang tertarik untuk melakukan

penelitian. Hal-hal itu tidak menguntungkan posisi para praktisi dalam melakukan penelitian tindakan. Akibatnya, tanpa pertolongan konsultan yang ahli dalam penelitian, penelitian tindakan yang dilakukan oleh orang lapangan cenderung kurang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

2. Waktu yang diperlukan oleh peneliti lama. Oleh karena penelitian tindakan memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, maka waktu menjadi faktor penghambat. Praktisi yang ingin melakukan penelitian tindakan harus membagi waktunya untuk melakukan tugas rutinnnya dan untuk melakukan penelitian tindakan. Hal itu dapat berakibat pada merosotnya efisiensi dan efektivitas kerja. Mungkin hal itu pulalah yang membuat para atasan enggan mengizinkan bawahannya sebagai praktisi untuk melakukan penelitian tindakan meskipun bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugasnya.
3. Perbedaan konsepsi dalam kelompok. Proses kelompok dapat berjalan lancar jika pemimpin kelompok itu demokratis, yaitu seseorang yang memungkinkan para anggotanya ikut mengendalikan jalannya diskusi. Untuk dapat berfungsi sebagai pemimpin yang demokratis, seseorang dituntut untuk peka terhadap kebutuhan dan keinginan anggota kelompoknya dalam situasi tertentu. Bila kelompok kurang kompak maka akan mengganggu tercapainya tujuan penelitian tindakan.
4. Kekurangan lainnya adalah mengajak orang lain untuk berubah. Pada umumnya orang akan menentang perubahan karena perubahan berarti kerja keras, dan perubahan melalui penelitian tindakan benar-benar menuntut penyediaan tenaga, pikiran, waktu, dan sikap yang baru. Dengan kondisi seperti ini, ada kemungkinan orang menjadi sulit untuk berubah.

## E. Prosedur Penelitian

Selain prinsip-prinsip seperti yang dijelaskan di atas, Kemmis dan Mc Taggart dalam buku *The Action Research Planner* (1997) menjelaskan bahwa PT mempunyai prosedur penelitian yang khusus. Prosedur itu membentuk siklus seperti spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila perubahan belum seperti yang diharapkan, siklus itu diulangi lagi; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebenarnya AR dapat juga dimulai dari pengumpulan data; apa yang terjadi atau apa yang tidak beres pada masalah atau pekerjaan itu, diteruskan dengan merefleksi, merencanakan tindakan, kemudian diteruskan dengan tindakan, observasi, refleksi, dan seterusnya. Untuk jelasnya dapat diperiksa pada gambar 1. Sementara itu Mc Kennan (dalam Sukanto, 1996) menjelaskan bahwa PT dapat terdiri dari satu, dua atau tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari: permasalahan, rumusan masalah, kajian kebutuhan, gagasan/hipotesis tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi tindakan, dan refleksi. Sebagai gambaran dapat diperiksa gambar 2. Sedangkan Stinger (1996) menjelaskan bahwa PT dapat terdiri dari satu, dua, tiga, ataupun empat siklus yang masing-masing siklus terdiri dari: *look, think, and act* (periksa gambar 3). Look adalah mengumpulkan data atau informasi yang relevan. Think: menggali dan menganalisis apa yang terjadi di sini, dan bagaimana/mengapa bisa terjadi. Act terdiri dari: merencanakan tindakan dan mengimplementasikan, serta mengevaluasi.

Senada dengan para ahli lainnya, Calhoun (1994) juga menjelaskan bahwa PT merupakan penelitian yang mempunyai siklus: (1) pemilihan area dan fokus penelitian, (2) mengumpulkan data, (3) mengorganisasi data, (4) menganalisis dan menginterpretasikan data, dan (5) melakukan tindakan. Menurut Calhoun, data yang dikumpulkan untuk dasar membuat keputusan tindakan itu dapat berasal dari data yang ada sekarang dan

hasil penelitian yang lalu serta studi literatur. Sementara itu John Elliot (1991) menjelaskan bahwa kegiatan AR itu meliputi: (1) permasalahan, (2) pengumpulan data, (3) perencanaan, (4) implementasi perencanaan atau tindakan, dan (5) evaluasi.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa PT (termasuk di dalamnya PTK), dapat terdiri dari satu, dua, tiga ataupun empat siklus dan masing-masing siklus terdiri dari permasalahan, pengumpulan data, perencanaan tindakan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Secara detail, kelima kegiatan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Permasalahan**

Menurut Elliot (1991), dalam menentukan masalah, peneliti harus hati-hati dan jeli. Masalah yang dipecahkan harus masalah AR, yaitu masalah-masalah yang terkait dengan usaha perubahan atau perbaikan. Senada dengan Elliot, Sagor (1992) menjelaskan bahwa rumusan masalah dalam AR hendaknya jelas:

- apa yang bermasalah (atau masih mengecewakan)
- penyebabnya apa
- apa yang akan diperbaiki atau disempurnakan.

Sebagai gambaran, berikut ada dua contoh:

- a. Masalahnya : Siswa kelas II SMP A banyak membuang waktu sewaktu mereka mengikuti pelajaran Matematika
- Rumusan masalah : Bagaimanakah caranya agar efisiensi waktu bagi siswa kelas II SMP A yang sedang mengikuti pelajaran Matematika dapat meningkat?
- b. Masalahnya : Prestasi belajar Fisika siswa kelas III SMA X rendah?



Rumusan masalah : Apakah dengan pembenahan pengelolaan kelas dan penilaian yang lebih sistematis dapat meningkatkan prestasi belajar Fisika siswa kelas III SMA X?

Apabila diperhatikan, ada perbedaan cara merumuskan masalah antara masalah nomor (a) dengan masalah nomor (b), rumusan masalah nomor (b) digunakan apabila peneliti sudah mendapatkan dasar baik itu hasil penelitian yang lalu maupun studi literatur tentang penyebab pokok timbulnya masalah. Rumusan masalah seperti ini biasanya digunakan pada PT tipe tertutup. Sedangkan untuk PT tipe terbuka (dan ternyata tipe ini yang sering muncul), maka rumusan masalah nomor (a) lebih tepat.

## **2. Pengumpulan data/fakta**

Peneliti harus faham betul, apa atau bagian apa yang perlu diperbaiki atau disempurnakan. Sebagai contoh, apabila masalahnya "siswa banyak membuang waktu saat mengikuti pelajaran", maka peneliti seharusnya mengumpulkan data tentang:

- a. Siswa mana yang banyak membuang waktu saat mengikuti pelajaran
- b. Apa saja yang dikerjakan siswa saat mereka membuang waktu
- c. Apakah sewaktu membuang waktu itu mereka mengerjakan hal yang sama atau hal yang berbeda
- d. Apa yang seharusnya dikerjakan siswa sewaktu mereka membuang waktu
- e. Apa yang dikerjakan siswa saat mereka tidak membuang waktu
- f. Apa ada saat-saat khusus sewaktu pelajaran atau saat-saat khusus di setiap harinya para siswa itu membuang waktu

Setelah dikumpulkan, data perlu dideskripsikan, terutama yang terkait dengan bagaimana data itu muncul dan faktor penting apa yang paling menentukan atau menjadi penyebab utamanya. Selanjutnya, data

dianalisis secara kritis untuk melahirkan hipotesis. Hipotesis di sini merupakan "guide" untuk mengadakan tindakan. Misal: apabila pengelolaan kelas ditingkatkan, sistem penilaian lebih disempurnakan maka prestasi belajar fisika siswa kelas III SMA X akan meningkat.

### **3. Perencanaan tindakan**

Perencanaan dalam penelitian tindakan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Apa yang akan diperbaiki/dikembangkan dan bagaimana cara memperbaikinya
- b. Perlu ada uraian secara detail cara-cara mengerjakan semua faktor yang harus dikerjakan (misal, untuk menyediakan Hand Out (HO) itu apa saja yang harus dikerjakan, dan siapa yang harus mengerjakannya)
- c. Alat observasi apa saja yang diperlukan, dan siapa yang harus menyiapkannya (misal lembar observasi disiapkan oleh A, tape/video disiapkan oleh B, buku harian disiapkan oleh C, dan sebagainya)
- d. Alat-alat ukur apa saja yang diperlukan dan siapa yang harus menyiapkannya.

Oleh karenanya perencanaan ini sangat penting artinya dalam penelitian tindakan maka perlu melibatkan orang-orang yang relevan.

### **4. Implementasi perencanaan atau tindakan dan observasi**

Setelah segala sesuatunya siap dan sesuai dengan rencana maka tindakan dapat dimulai. Lama tindakan ini tidak ada ketentuan, harus berapa hari, berapa bulan, atau berapa kali pertemuan; kesemuanya tergantung pada peneliti. Meskipun demikian, peneliti harus mempertimbangkan dengan masak kapan tindakan itu harus diakhiri. Hal utama yang menjadi pertimbangan adalah adanya pola perubahan (atau

mungkin pola itu tidak berubah dari pola lama) yang diakibatkan adanya tindakan.

Dalam langkah tindakan ini peneliti harus patuh betul pada perencanaan. Meskipun demikian, apabila keadaan memaksa, dapat juga peneliti merubah atau menyesuaikan tindakannya tetapi harus didiskusikan terlebih dahulu dengan anggota peneliti yang lain, dan perencanaannya pun harus diubah pula. Selain itu, hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah memonitor dengan secermat-cermatnya proses dan dampak dari tindakan itu. Oleh karenanya harus diingat bahwa:

- a. Peneliti memerlukan teknik monitoring yang dapat memonitor seberapa tepat rencana itu dapat dilaksanakan
- b. Peneliti memerlukan teknik tertentu yang dapat mengumpulkan data tentang akibat tindakan, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan
- c. Peneliti perlu menggunakan teknik (triangulasi observer) yang dapat merekam apa yang terjadi dari berbagai sisi

Data yang terkait dengan tindakan ini harus dikumpulkan bersamaan dengan tindakan itu sendiri, artinya observasi jangan sampai terlambat. Apabila pengumpulan data terlambat maka langkah selanjutnya, yaitu refleksi atau evaluasi tidak dapat dilakukan. Oleh karenanya, jangan sekali-kali tindakan ini dimulai sebelum semuanya atau persiapan seperti yang dituliskan dalam perencanaan selesai.

## **5. Refleksi**

Refleksi merupakan langkah terakhir dari suatu siklus dalam PT. Menurut Sukamto (1996), pada langkah ini secara kolaboratif tim peneliti mendiskusikan secara mendalam dan kritis mengenai hasil pengamatan yang menyertai tindakan sebelumnya. Masing-masing anggota tim mencoba melihat, mencermati atau mengkaji; apakah tindakan yang telah di-

lakukan itu sudah membawa dampak atau belum. Apabila dirasa tindakan sudah membawa dampak positif atau membawa perbaikan, yang berarti sudah menjawab permasalahan yang dirumuskan maka penelitian dihentikan. Ini berarti PT hanya memerlukan satu siklus atau *mono-cycle*. Namun apabila dirasakan tindakan itu belum membawa perbaikan seperti yang diharapkan maka perlu dikaji lebih cermat untuk mencari penyebab "kegagalan" ini. Penyebab ini dapat dikarenakan pelaksanaan tindakan yang kurang sesuai dengan rencana dan dapat pula dikarenakan rencana tindakannya yang kurang tepat. Oleh karenanya dalam refleksi ini dimungkinkan tim peneliti mencari jalan keluar yang lebih baik, mencari strategi baru yang lebih efektif, dan mengantisipasi faktor-faktor penghambatnya. Selanjutnya hasil refleksi ini digunakan untuk membuat rencana tindakan selanjutnya. Untuk keadaan seperti ini PT memerlukan dua siklus atau lebih, yang berarti *multi cycle*. Tidak ada ketentuan tentang lamanya waktu yang diperlukan untuk setiap siklus dari jumlah siklus untuk setiap PT. Kesemuanya tergantung pada tim peneliti, waktu dan dana yang tersedia.

## **F. PENUTUP**

Banyak hal yang dapat dilakukan dengan PT, namun tidak berarti semua masalah dapat dipecahkan dengan PT. Selain itu, perlu diingat pula bahwa PT dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan baik manakala tepat cara menggunakannya. Oleh karenanya tidak ada pilihan lain bagi calon pengguna kecuali mempelajari dengan sungguh-sungguh segala sesuatunya yang terkait dengan PT.

PT adalah penelitian *collective self-reflective* yang dilakukan secara kolaboratif oleh partisipan dalam ilmu sosial dan pendidikan untuk memperbaiki kondisi, pemahaman dan pelaksanaan pekerjaannya sendiri, dan juga membawa dampak pada lingkungan di sekitarnya. PT yang dilakukan

oleh guru untuk memperbaiki dan atau mengembangkan cara mengajar guru disebut PTK. Sesuai dengan namanya, PTK merupakan bagian dari PT sehingga prinsip-prinsip PT juga berlaku untuk PTK.

Menurut saat memunculkan hipotesis, PT dibedakan menjadi dua, yaitu PT tipe terbuka dan PT tipe tertutup. Apapun tipenya, PT dapat berlangsung selama satu, dua, ataupun tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari: (1) permasalahan, (2) pengumpulan informasi, (3) perencanaan tindakan, (4) tindakan disertai observasi, dan (5) refleksi.

PT dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan atau proses maupun hasil belajar siswa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, asal tepat cara menggunakannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badrun KW. (1996). "Jenis AR dan Pengembangan Fokus dalam CAR". Makalah disampaikan pada Penataran Classroom Action Research (CAR) di Lemlit IKIP Yogyakarta, 13 s.d. 19 Maret 1996.

Badrun KW. (1998). "Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas". Makalah disampaikan pada Penataran Penelitian Tindakan Kelas dalam program kemitraan IKIP Yogyakarta - Sekolah, 22-27 Juni 1998.

Calhoun, E.F. (1994). *How to Use Action Research in the Self Renewing School*. Alexandria: SCD.

Elliot, John. (1991). *Action Research for Educational Change*. Great Britain: Biddles Ltd.

Grundy, Shirley. (1995). *Action Research as on-Going Professional Development*. Canberra: Accord.

Hopkins, David. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.

Joni, Raka, T. (1998). "Hasil Telaah Enam Usulan PTK PPGSD", Makalah Tidak Diterbitkan. Yogyakarta, 5 Januari 1998.

- Kemmis, Stephen and Robin Mc Taggart. (1997). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University.
- Kemmis, Stephen and Robin Mc Taggart. (1997). *The Action Research Reader*. Geelong: Deakin University.
- Mc Taggart, R. (1991). *Action Research: A Short Modern History*. Geelong Deaking University.
- Mc Taggart, R. (1997). "Races of Participatory Action Research: Reciprocity among educators". *Educational Action Research Journal*. Vol. 5, No. 1, 1997.
- Mc Taggart, R. (1997). "Management Learning". *The Journal for Managerial and Organizational Learning*. Vol. 28, No. 2, June 1997.
- Sagor, Richard. (1992). *How to Conduct Collaborative Action Research*. Alexandria: SCD.
- Stringer, E.T. (1996). *Action Research: A Handbook for Practitioners*. London: Sage Publications, Inc.
- Sukamto. (1996). *Pedoman Penelitian Terapan untuk Guru Kejuruan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Sukardjono. (1996). "Landasan Konseptual Classroom Action Research (CAR)". Makalah disampaikan pada Penataran Classroom Action Research (CAR) di Lemlit IKIP Yogyakarta, 13 s.d. 19 Maret 1996.
- Suryati Sidharto. (1996). "Pentingnya CAR oleh Guru dan Prosedur Dasar CAR". Makalah disampaikan pada Penataran Classroom Action Research (CAR) di Lemlit IKIP Yogyakarta, 13 s.d. 19 Maret 1996.
- Suwarsih Madya. (1999). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIPYogyakarta.